

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terhadap bencana. Dilihat dari letak geologis Indonesia, Indonesia terletak pada pertemuan Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Pertemuan lempeng-lempeng tersebut mengakibatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang dilalui jalur *Ring of Fire* atau jalur cincin api sehingga Indonesia memiliki banyak gunung api dan sering terjadi gempa bumi (Anies, 2017). Secara astronomis Indonesia terletak pada 6°LU – 11°LS dan 95° - 141° BT. Akibat dari letak astronomis tersebut, Indonesia berada pada iklim tropis karena keberadaannya di sekitar khatulistiwa. Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Hal ini mengakibatkan curah hujan Indonesia tinggi dan kekeringan pada musim kemarau (Rijanta, 2018). Karena faktor tersebut Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, tsunami, kekeringan, angin puting beliung dan kebakaran hutan dan lahan.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengatakan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Berdasarkan rekapitulasi kejadian bencana tahun 2020. Pada Tahun 2020 BNPB mencatat bencana yang terjadi di Indonesia sebanyak 2.925 kejadian bencana. Dampak yang diakibatkan akibat bencana tersebut yaitu 6,4 juta jiwa penduduk menderita dan mengungsi, 370 jiwa meninggal dunia, 536 luka-luka, dan 39 hilang. Kejadian bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti banjir, angin puting beliung, tanah longsor, dan kebakaran hutan dan lahan. Sepanjang tahun 2020 bencana banjir adalah bencana yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu sebanyak 1.080 kejadian (Gambar 1.1).



Gambar1.1. Data Rekapitulasi Kejadian Bencana Di Indonesia Tahun 2020

Sumber : Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2020)

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang terjadi setiap tahun pada saat musim hujan. Banjir merupakan aliran air sungai yang ketinggiannya melebihi muka air normal dan meluap dari dasar sungai sehingga menimbulkan banjir di daratan yang berdekatan dengan sungai. Banjir pada umumnya disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, sehingga sistem pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai serta sistem saluran drainase dan kanal penampungan banjir buatan tidak dapat menampung air hujan tersebut (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana., 2007).

Ibukota Negara Indonesia yaitu DKI Jakarta memiliki kategori tinggi rawan bencana banjir. Provinsi DKI Jakarta sudah terjadi bencana banjir sejak zaman kolonial Belanda hingga sampai saat ini banjir di Jakarta masih berlangsung (Zaenuddin, 2013). Kondisi fisik Jakarta berupa daratan rendah menyebabkan Jakarta selalu mengalami bencana banjir. Potensi banjir DKI Jakarta disebabkan oleh tiga faktor yaitu banjir yang disebabkan oleh curah hujan lokal yang tinggi sehingga saluran drainase dan sungai meluap, banjir hulu Jakarta yang disebabkan curah hujan tinggi di daerah hulu, dan banjir yang disebabkan meningkatnya tinggi muka air laut akibat pasang air laut, banjir ini disebut banjir rob. DKI Jakarta juga merupakan pertemuan sungai-sungai yang bergabung dari Selatan dengan kemiringan dan curah hujan tinggi. Terdapat 13 sungai yang melewati dan bermuara di Teluk Jakarta (Peraturan Gubernur DKI Jakarta, 2021). Ci Liwung merupakan salah satu sungai yang melewati dan bermuara di Jakarta yang sering kali menimbulkan banjir tahunan di wilayah hilir. Ci Liwung memiliki panjang aliran 117 km dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) seluas kurang lebih 347 km². Ci Liwung merupakan sistem sungai

terbesar yang masuk ke Jakarta. Wilayah yang dilintasi Ci Liwung adalah Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok dan DKI Jakarta (Asdak et al., 2018).

Kecamatan Tebet bagian utara dan timur adalah wilayah yang rentan terhadap bencana banjir. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis yang berdekatan dengan Ci Liwung sehingga menjadikan kawasan tersebut rawan terhadap bencana banjir. Bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Tebet merupakan banjir akibat dari luapan air sungai Ciliwung yang melewatinya (Rafli, 2019). Kelurahan Kebon Baru merupakan salah satu kelurahan berbatasan langsung dengan Ci Liwung di sebelah Timur. Kelurahan Kebon Baru termasuk dalam wilayah pemukiman yang padat dengan luas wilayah sebesar 127,27 Ha yang terbagi dalam 14 RW dan 153 RT. Bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru selalu rutin terjadi saat musim hujan namun untuk banjir besar terjadi setiap 5 tahunan. Kejadian bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru merupakan permasalahan yang sering terjadi pada wilayah yang berbatasan langsung dengan Ci Liwung seperti pada RW 01, 02, 04, 08, 09, dan 10 (Jakarta Open Data, 2020).

Berdasarkan sejarah bencana banjir, bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru sudah terjadi sejak tahun 1996 hingga sampai saat ini. Banjir tahun 1996 merupakan banjir bandang yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru dengan ketinggian banjir sekitar 5 meter. Kemudian banjir besar terjadi kembali pada tahun 2002, 2007, dan 2013 dengan ketinggian banjir sekitar 3 - 5 meter. Pada tahun 2020 dan 2021 bencana banjir juga masih terjadi di Kelurahan Kebon Baru tetapi dampaknya tidak parah jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena sebagian wilayah rawan banjir di Kelurahan Kebon Baru sudah ditanggul hanya RW 10 yang belum dibuat tanggul. Tingginya bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru memberikan dampak pada kondisi masyarakat.

Pengalaman bencana yang terjadi pada masyarakat sebelumnya merupakan faktor yang dapat menentukan dalam kesiapsiagaan (Hoffmann & Muttarak, 2017). Pengalaman bencana banjir yang terjadi pada kepala keluarga yang tinggal di wilayah rawan bencana di Kelurahan Kebon Baru akan menjadi suatu pembelajaran yang berguna pada masa yang akan datang dalam menyikapi kejadian bencana yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya. Selain itu, pengalaman dalam menghadapi bencana yang terjadi pada masyarakat juga memberikan respon yang berbeda – beda terhadap suatu tindakan dalam kesiapsiagaan bencana yang dilakukan (Havwina et al., 2017). Pengalaman bencana banjir yang dialami secara langsung oleh kepala keluarga

merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan keluarga. Terutama ketika kerusakan parah terjadi yang dapat menyebabkan pemulihan yang lama (Hashim et al., 2021).

Kesiapsiagaan pada umumnya adalah suatu upaya dan tindakan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana alam untuk merespons secara cepat dan efektif keadaan pada saat terjadi bencana dan segera setelah terjadi bencana (Hidayati, 2008). Pentingnya kesiapsiagaan dalam manajemen bencana adalah sebagai elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan yang bersifat lebih aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir dapat membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang diperlukan saat terjadi bencana banjir (Umar, 2013).

Berdasarkan pada kejadian bencana banjir yang terjadi di Kelurahan Kebon Baru, seharusnya menjadikan kepala keluarga menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana banjir yang datang sebab kepala keluarga tidak lagi bingung ketika bencana banjir terjadi di wilayah tempat tinggalnya. Pengalaman bencana banjir yang dialami oleh kepala keluarga yang tinggal di Kelurahan Kebon Baru diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam mengurangi dampak akibat bencana banjir. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Hubungan Antara Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman bencana banjir yang pernah dialami kepala keluarga di Kelurahan Kebon Baru ?
2. Bagaimana kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kebon Baru ?
3. Bagaimana hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kebon Baru ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman bencana banjir dan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana hubungan antara pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data empiris tentang pengalaman bencana dengan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana banjir.

